

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Marjin Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Marjin Laba Bersih

Menurut Darmawan (2020:108) mengemukakan bahwa “Marjin Laba Bersih (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya”. Sedangkan menurut Wulandari dan Badjra (2019) marjin laba bersih merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak dan bunga. Selain itu Hidayat et al (2021) menjelaskan bahwa marjin laba bersih adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (profit) yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Bustani (2020) menyatakan dengan nilai marjin laba bersih yang tinggi maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk efek atau saham. Sedangkan menurut Ismawati et al (2022:80) mengemukakan bahwa marjin laba bersih adalah rasio yang membandingkan keuntungan bersih dengan nilai penjualan atau omzet yang dicapai suatu perusahaan. Nilai marjin laba bersih dapat dijadikan tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Marjin Laba Bersih (NPM) adalah keuntungan bersih yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan perusahaan.

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Marjin Laba Bersih

Menurut Menurut Martha dan Sitompul (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Marjin Laba Bersih adalah sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* / Rasio Lancar
- 2) *Debt Ratio* / Rasio Hutang
- 3) *Sale Growth* / Pertumbuhan Penjualan
- 4) *Inventory Turnover Ratio* / Perputaran Persediaan
- 5) *Receivable Turnover Ratio* / Rasio Perputaran Piutang

Berdasarkan penjelasan diatas maka marjin laba bersih ialah harapan perusahaan untuk mendapatkan laba secara berkelanjutan, hal tersebut memang bukan suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Marjin Laba bersih. Karena rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio marjin laba bersih, maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dianggap semakin baik.

2.1.1.2 Indikator Marjin Laba Bersih

Menurut Hantono (2018:11) menjelaskan indikator dari marjin laba bersih adalah tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi biaya) yang diperoleh

dibandingkan dengan penjualan sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya.

Melihat indikator tersebut maka margin laba bersih adalah hasil dari laba (setelah dikurangi biaya-biaya) dibandingkan dengan penjualan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Berdasarkan hasil maka rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.2 Pengertian Laba Per Lembar Saham

Menurut Dera (2018) “Laba Bersih Per Lembar Saham (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor untuk dibagikan kepada investor”. Sedangkan menurut Hidayat et al (2021) mengemukakan Laba Per Lembar Saham merupakan laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk dibagi dengan jumlah saham perusahaan. Mowen (2022:971) menjelaskan bahwa Laba Per Lembar Saham adalah rasio yang paling biasa digunakan untuk sebagian investor karena rasio ini akan mengitung data dari laba yang dihasilkan oleh per lembar saham biasa. Sedangkan menurut Agrawal dan Basal (2020) laba per lembar saham (EPS) adalah jumlah yang diperoleh pada periode tertentu yang disajikan dalam informasi akuntansi perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai yang dihasilkan laba per lembar saham maka akan semakin menguntungkan perusahaan.

2.1.2.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Laba Per Lembar Saham

Menurut Lailatus et al (2020:60) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Per Lembar Saham adalah sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Laba kotor adalah keuntungan yang diperoleh dari perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba Dari Operasional

Laba dari operasional adalah keuntungan yang didapat dari selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

3. Laba Bersih

Laba bersih adalah angka terakhir perhitungan laba atau rugi dimana mencari laba operasi ditambah dengan pendapatan lain dikurangi beban.

2.1.2.2 Indikator Laba Per Lembar Saham

Menurut Ismawati et al (2022:82) indikator Laba per lembar saham adalah laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan jumlah lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

2.1.3 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut Pamungkas dan Darmawan (2018:76) menyatakan bahwa secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik.

Menurut Widyasa dan Worokinasih (2018:121) menyatakan bahwa Kurs atau nilai tukar adalah Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS.

Menurut Kiky (2020) menjelaskan bahwa Nilai tukar rupiah adalah salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditransaksikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya dan nilai tukar rupiah merupakan nilai tukar mata uang negara terhadap mata uang asing yang dibedakan antara kurs beli dengan kurs jual.

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Hady (2019) Faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dibagi tujuh faktor sebagai berikut :

1. Supply dan Demand Foreign Currency. Valas atau forex sebagai benda ekonomi yang mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau forex market. Sumber-sumber penawaran atau supply valas tersebut adalah ekspor barang dan jasa, impor modal dan transfer valas lainnya, sedangkan sumber-sumber permintaan

atau demand valas tersebut adalah impor barang dan jasa, ekspor modal dan transfer valas lainnya. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut yang ditunjukkan oleh kurs valas atau forex rate.

2. Posisi Balance Of Payment (BOP). Balance Of Payment atau neraca pembayaran Internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk satu periode tertentu biasanya satu tahun periode.

3. Tingkat Inflasi. Pada keadaan semula kurs valas atau forex Rp/USD adalah sebesar Rp 4.500 per USD diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya 5%), sedangkan inflasi di Indonesia relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang di jual di Indonesia dan USA relatif sama dan saling mengsubstitusi. Dalam keadaan demikian harga barang-barang di USA akan lebih mahal sehingga impor USA dari Jepang akan meningkat. Impor USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap

4. Tingkat Bunga. Hampir sama dengan pengaruh inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas baik itu positif maupun negatif

5. Tingkat Pendapatan. Faktor ke lima yang dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate adalah tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah

barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat, peningkatan impor ini akan membawa efek kepada demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

6. Pengawasan pemerintah. Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau forex rate.

7. Ekspektasi dan Spekulasi/Isu/Rumor. Adanya harapan bahwa tingkat inflasi atau defisit BOT-USA menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas USD. Adanya spekulasi atau isu devaluasi Rupiah karena defisit current account yang besar juga berpengaruh kepada kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi.

2.1.3.2 Indikator Nilai Tukar Rupiah

Rumus menghitung Nilai Tukar Rupiah menurut Puspita dan Aji, (2018).

Nilai Tukar Rupiah = Kurs Jual + Kurs Beli : 2.

$$\text{Nilai Tukar Rupiah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.1.4 Pengertian Harga Saham

Menurut Wulandari dan Badjra (2019) menjelaskan bahwa “Harga saham merupakan harga di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Sedangkan menurut Rahmawati dan Hadian (2022) menjelaskan

bahwa harga saham adalah harga yang berlaku di pasar modal. Harga saham menjadi salah satu faktor yang perlu dianalisis sebelum melakukan investasi karena menunjukkan kinerja suatu emiten. Investor menaruh harapan terhadap konsistensi kenaikan di masa depan.

Rahayu dan Triyonowati (2021) berpendapat bahwa “Harga saham yang naik menentukan bahwa saham perusahaan emiten tersebut banyak diminati oleh para investor. Semakin tinggi permintaan investor dalam suatu saham perusahaan, maka akan membuat nilai saham tersebut bernilai tinggi”. Sedangkan menurut Novianti dan Hakim (2019) berpendapat bahwa harga saham penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa yang akan datang. Selain itu Hidayat et al (2021) berpendapat bahwa harga saham di pasar modal dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh emiten terhadap surat kepemilikan saham pada perusahaan mereka dan dapat mengalami perubahan naik atau turun tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham dalam pasar modal. Harga saham yang tinggi mencerminkan eksistensi kinerja perusahaan yang semakin baik.

2.1.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

1. Fondasi Perusahaan

Tidak diragukan lagi, fundamental perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan harga sahamnya, baik saat ini maupun di masa depan.

Perusahaan dengan fundamental kuat biasanya mengalami kenaikan harga di masa mendatang, sementara perusahaan dengan fundamental lemah biasanya mengalami penurunan harga.

2. Masalah yang Mempengaruhi Pasar

Selain faktor fundamental, rumor atau isu yang beredar di kalangan pelaku pasar juga dapat memengaruhi harga saham. Informasi yang belum diketahui keakuratannya menjadi masalah. Meskipun tidak selalu akurat, beberapa investor bertindak berdasarkan informasi ini dan menanggapinya dengan serius.

3. Aksi Korporasi Perusahaan

Komponen kedua yang memengaruhi harga saham adalah perilaku perusahaan. Aktivitas perusahaan datang dalam berbagai bentuk, termasuk pemecahan saham, penerbitan saham baru, dividen, merger, dan akuisisi.

4. Distribusi atau Akumulasi dari Institusi dan Investor

Sebagian besar investor di pasar saham adalah orang kaya. Para investor ini mungkin beroperasi dengan tujuan tertentu, misalnya mengendalikan saham perusahaan terkait, atau mungkin hanya ingin bertransaksi dalam jumlah besar untuk jangka pendek.

5. Kondisi Keuangan

Kondisi ekonomi dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk pandemi, perang, resesi, dan krisis. Aktivitas manusia dibatasi dan kebebasan untuk bepergian dibatasi,. Hal ini berdampak pada industri pariwisata.

6. Kebijakan Pemerintah

Variabel terakhir yang memengaruhi harga saham adalah kebijakan pemerintah. Apakah itu telah dikodifikasikan ke dalam undang-undang formal atau tidak, pidato pemerintah dapat berdampak pada nilai saham.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Menurut Hidajat (2021:30) saat diperdagangkan di bursa, harga saham akan di ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang dapat mempengaruhi harga pasar, adapun indikator yang berkaitan dengan harga saham, yaitu:

1. Harga Pembukuan (*Opening Price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari tersebut.

2. Harga Tertinggi (*Highest Price*)

Harga tertinggi saham pada hari tersebut

3. Harga Terendah (*Lowest Price*)

Harga terendah saham pada hari tersebut

4. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Setelah dibuka sejak pagi, pasar atau bursa saham akan ditutup pada sore hari dan akan dilanjutkan keesokan harinya. Saat bursa di tutup, harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku akan menjadi harga penutupan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Jenni Suryana dan Indra Widjaja (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Jenni Suryana dan Indra Widjaja memiliki judul “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial Current ratio (CR) dan Debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel net profit margin (NPM) berpengaruh signifikan negative terhadap harga saham dan laba earning per share (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Secara simultan, variabel CR, DER, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

2. Penelitian Neneng Tita Amalya (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya memiliki judul “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20, menunjukkan hasil bahwa secara parsial dengan uji t variabel tingkat pengembalian asset (ROA), tingkat pengembalian ekuitas (ROE) dan struktur modal (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Penelitian Arison Nainggolan (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Arison Nainggolan memiliki judul “Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara simultan EPS, ROE, DER, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial variabel EPS, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. Penelitian Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra memiliki judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, menunjukkan hasil bahwa secara parsial tingkat pengembalian ekuitas (ROE) dan marjin laba bersih (NPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan tingkat pengembalian asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

5. Penelitian Opi Dwi Dera (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Opi Dwi Dera memiliki judul “Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. Penelitian Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal memiliki judul “A Critical Study On Relationship of EPS and Stock Price”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dengan Laba Per Lembar Saham sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat, hasil penelitian menunjukkan keduanya memiliki hubungan signifikan EPS mempengaruhi Harga Saham.

7. Penelitian Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian memiliki judul “The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan panel E Views 9, menunjukkan hasil bahwa secara parsial bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Secara Simultan dan Parsial DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham.

8. Penelitian Bustani (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Bustani memiliki judul “The Effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier, menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DPR dan DY tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

9. Penelitian Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam Saudi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam Saudi memiliki judul “Effect of Return On Assets , Net Profit Margin and Earning Per Share on Stock Prices”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan software Eviews 8.0, menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

10. Penelitian Ishfaq Ahmed (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ishfaq Ahmed memiliki judul “Impact Of Dividend Per Share And Earnings Per Share On Stock Prices : A Case Study From Pakistan (Textile Sector)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPS berpengaruh positif signifikan

terhadap harga saham sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

11. Peneliti I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundan (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti, memiliki judul “Pengaruh Inflasi, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier, menunjukkan hasil bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

12. Penelitian Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso, memiliki judul “Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan software SPSS versi 25, menunjukkan hasil bahwa secara parsial Return On Equity berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Earning Per Share berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

13. Penelitian Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati Santoso, memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq-45”. Penelitian ini menggunakan metode

analisis regresi linier dengan menggunakan software SPSS versi 25, menunjukkan hasil bahwa secara parsial Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Debt To Equity ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

14. Penelitian Bayu Takaful, Risal Rinofah dan Mujino (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Takaful, Risal Rinofah, dan Mujino memiliki judul “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan software SPSS versi 18, menunjukkan hasil bahwa secara parsial Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

15. Peneliti Didik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto memiliki judul “*Analysis of Fundamental Factors Affecting Stock Prices*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dengan menggunakan software Eviews 9, menunjukkan hasil

bahwa secara parsial net profit margin tidak berpengaruh terhadap harga saham, debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap saham, current ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan price to book value berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

16. Penelitian Rina Nurjanah, Agus Fuadi, Nisa Zhafira (2023)

Persamaan pada penelitian ini menggunakan EPS sebagai variabel independen dan sebagai variabel moderasi Nilai Tukar Rupiah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar tidak dapat dijadikan sebagai variabel moderasi antara EPS

17. Penelitian Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, Ari Sulistyowati dan Supriyanto (2022)

Persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan Nilai 27 Tukar Rupiah sebagai variabel bebas dan ROA sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap **Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
1	<p>Jenni Suryana dan Indra Widjaja (2019)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017</p>	<p>Secara simultan menunjukkan CR, DER, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham • Struktur modal (DER) <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Curent Ratio</i> (CR)
2	<p>Neneng Tita Amalya (2018)</p> <p>Pengaruh <i>Return On Asset</i>, <i>Return On Equity</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham</p>	<p>Secara simultan menunjukkan ROA, ROE, NPM dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih • Struktur modal (DER) <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengembalian Asset • Tingkat Pengemalian Ekuitas
3	<p>Arison Nainggolan (2019)</p> <p>Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017</p>	<p>Secara simultan EPS, ROE, DER, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial variabel EPS, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham • Struktur modal (DER) <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengembalian Ekuitas • Rasio Harga Saham (PER)

4	<p>Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019)</p> <p>Pengaruh <i>Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i></p>	<p>Secara parsial ROE dan NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengembalian Ekuitas • Tingkat Pengembalian Aset
5	<p>Opi Dwi Dera (2018)</p> <p>Pengaruh <i>Return On Asset (ROA), Earning Per Shar(EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017e</i></p>	<p>Secara Simultan dan Parsial ROA, EPS, dan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial ROA berpengaruh terhadap harga saham sedangkan, NPM dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengembalian Aset
6	<p>Om Prakash Agrawal dan Prateek Kumar Bansal (2020)</p> <p><i>A Critical Study On Relationship of EPS and Stock Price</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan keduanya memiliki hubungan signifikan dan juga EPS mempengaruhi Harga Saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laba Per Lembar Saham <p>Variabel terikat:</p> <p>Harga Saham</p>	
7	<p>Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022)</p> <p><i>The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price</i></p>	<p>Secara Simultan dan Parsial DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham. secara parsial EPS dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laba Per Lembar Saham • Struktur modal (DER) <p>Variabel terikat:</p> <p>Harga Saham</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <p>Rasio Harga Saham (PER)</p>
8	<p>Bustani (2020)</p> <p><i>The Effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018</i></p>	<p>Secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DPR dan DY tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih <p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengembalian Aset • Dividend Payout Ratio (DPR) • Dividend Yield (DY)

9	Rachmat Hidayat, Djoko Roespinoedji dan Mohd Haizam (2021) <i>Effect of Return On Assets , Net Profit Margin and Earning Per Share on Stock Price</i>	Secara simultan, ROA, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Marjin Laba Bersih • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: • Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat pengembalian Aset
10	Ishfaq Ahmed (2018) <i>Impact Of Dividend Per Share And Earnings Per Share On Stock Prices : A Case Study From Pakistan (Textile Sector)</i>	Secara parsial, DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS tidak mempengaruhi harga saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: Harga Saham	Variabel Bebas: Dividen Per Lembar Saham
11	I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti (2020) <i>Pengaruh Inflasi, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham</i>	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Struktur Modal Variabel terikat: Harga Saham	Variabel Bebas: • Inflasi Tingkat Pengembalian Aset
12	Reza Ayu Sekar Pratiwi dan Bambang Hadi Santoso (2019) <i>Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan Foodand Beverages di BEI.</i>	Secara parsial ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Laba Per Lembar Saham Variabel terikat: Harga Saham	Variabel Bebas: • Tingkat Pengembalian Ekuitas • <i>Curent Ratio</i> (CR)
13	Lutfiya Putri Rahayu dan Triyonowati Santoso, memiliki judul <i>Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq-45</i>	Secara parsial CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel Bebas: • Struktur Modal Variabel terikat: Harga Saham	Variabel Bebas: • <i>Curent Ratio</i> (CR) Tingkat Pengembalian Aset

14	<p>Bayu Takaful, Risal Rinofah, dan Mujino</p> <p>Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin</i>, dan <i>Earning Per share</i></p>	<p>Secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih <p>Laba Per Lembar Saham</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengembalian Aset <p>Tingkat Pengembalian</p>
15	<p>Dikdik Harjadi, Munir Nur Komarudin, Lili Karmela Fitriani dan Enricho Dwi Indriarto (2023)</p> <p><i>Analysis of Fundamental Factors Affecting Stock Prices</i></p>	<p>Secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER, CR dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marjin Laba Bersih • Struktur Modal <p>Variabel terikat: Harga Saham</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> (CR) <p><i>Price to Book Value</i> (PBV)</p>
16	<p>Rina Nurjanah, Agus Fuadi, Nisa Zhafira (2023)</p> <p>Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Per Share</i> dan Implikasinya terhadap <i>return</i> saham yang dimoderasi Nilai Tukar</p>	<p>Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> TADC berpengaruh positif terhadap EPS EPS tidak terdapat pengaruh terhadap <i>return</i> saham Nilai Tukar tidak terdapat pengaruh untuk memperkuat pengaruh terhadap <i>return</i> saham 	<p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • EPS <p>Variabel Terikat : <i>Stock Prices</i></p>	<p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • TADC <p>Variabel Moderat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar Rupiah <p>Variabel Terikat : <i>Return</i> Saham</p>
17	<p>Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, Ari Sulistyowati, Supriyanto (2022)</p> <p>Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19</p>	<p>Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> NPF berpengaruh positif terhadap ROA BOPO berpengaruh positif terhadap ROA Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA <p>Nilai Tukar Rupiah tidak terdapat pengaruh positif terhadap ROA</p>	<p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar Rupiah 	<p>Variabel Bebas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • NPF • BOPO • Inflasi <p>Variabel Terikat : ROA</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi adalah sebuah hal yang menarik bagi seorang investor untuk menginvestasikan dananya. Terdapat berbagai tempat untuk melakukan transaksi investasi seperti pada pasar modal atau pasar saham. Pasar Modal sebagai lembaga perantara (Intermediaris) merupakan penghubung pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Kehadiran pasar modal memperkaya pilihan sumber dana perusahaan khususnya dana jangka panjang. Salah satu wujud investasi dalam pasar modal yaitu investasi saham. Selain sebagai sarana investasi untuk investor, pasar modal juga dijadikan alternatif perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal, salah satunya dengan menerbitkan kepemilikan saham. Dana yang diperoleh perusahaan tersebut akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Dalam berinvestasi di pasar modal investor memiliki berbagai macam pertimbangan dan penilaian. Tinggi rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh harga saham suatu perusahaan. Faktor fundamental mengambil peranan penting dalam mempengaruhi minat investor yang berdampak pada naik turunnya harga saham.

Salah satu faktor fundamental yang dapat digunakan adalah melalui pengukuran margin laba bersih (NPM), yang merupakan bagian rasio probabilitas. Dengan meningkatkan tingkat margin laba bersih (NPM) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang tinggi. Adapun indikator NPM adalah

laba bersih (setelah dikurangi pajak dan bunga) dibandingkan dengan penjualannya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai marjin laba bersih maka mengindikasikan bahwa tingkat kinerja perusahaan tersebut baik dalam menghasilkan laba bersih sehingga dapat memberikan laba tinggi yang menarik perhatian investor. Kinerja laba bersih yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan karena permintaan terhadap saham akan meningkat.

Selain itu, investor juga dapat mengukur kelayakan investasi melalui rasio laba per lembar saham (EPS). Perusahaan yang memiliki nilai EPS tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mensejahterakan investornya. Indikator rasio EPS adalah laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Rasio EPS menunjukkan jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba untuk setiap lembar saham. Hal tersebut menarik perhatian investor karena mereka dapat mengetahui laba yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham yang mereka miliki. Sehingga nilai EPS yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan harga saham suatu perusahaan.

Perubahan dalam nilai tukar Rupiah mencerminkan pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap nilai Rupiah terhadap mata uang asing. Apabila Rupiah menguat, cenderung investor akan lebih tertarik untuk membeli saham secara lebih banyak, dan sebaliknya. Perubahan ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pergerakan harga saham, baik itu dalam arah yang naik maupun turun.

Perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan tempat berinvestasi oleh investor. Sektor properti merupakan industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dalam memfasilitasi pembangunan di wilayah-wilayah terpadu yang dinamis. Melalui proyek pembangunan dan penjualan properti, perusahaan akan mendapat keuntungan berupa pendapatan yang menjadi laba bersih setelah dikurangi pajak dan bunga. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai margin laba bersih (NPM) yang diterima perusahaan, dimana apabila laba bersih meningkat maka membuat nilai NPM meningkat sehingga investor tertarik untuk berinvestasi dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa variabel yang diangkat untuk penelitian ini adalah margin laba bersih (NPM).

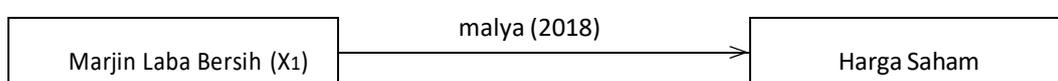
Peningkatan laba bersih perusahaan pada sub sektor *property and real estate* akan mempengaruhi laba bersih per lembar saham (EPS) untuk setiap saham yang dimiliki investor. Semakin tinggi nilai EPS akan membuat investor tertarik karena beranggapan keuntungan perusahaan dalam mensejahterakan investor semakin tinggi sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa variabel yang diangkat untuk penelitian ini adalah laba per lembar saham (EPS).

2.2.1 Pengaruh Marjin Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Marjin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar nilai marjin laba bersih maka menunjukkan besarnya laba bersih yang diterima perusahaan, hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Amalya (2018) Marjin Laba Bersih berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Apabila marjin laba bersih meningkat maka harga saham meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga keuntungan dapat diketahui.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Widjaja (2019) bahwa marjin laba bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dapat diakibatkan karena indikator dari NPM itu sendiri, di mana investor lebih memperhatikan angka penjualan bersih (omzet) saat pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dera (2018), menunjukkan bahwa marjin laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.



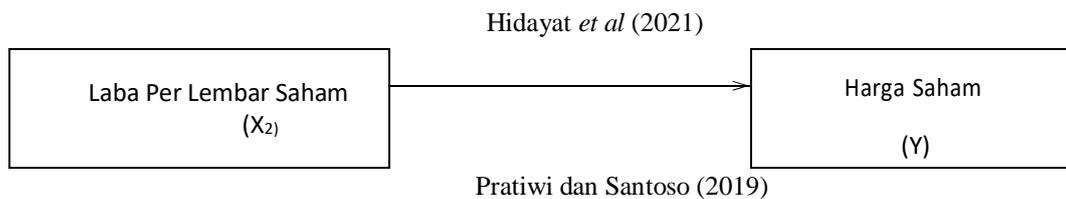
Suryana dan Widjaja (2019)

2.2.2 Pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan jumlah saham yang dimiliki investor. Maka semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan menghasilkan laba bersih sehingga investor tertarik berinvestasi dan akan berpengaruh peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Hidayat et al (2021) Laba Per Lembar Saham berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. EPS pada dasarnya menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap saham biasa sehingga mempengaruhi minat calon investor, dimana laba per lembar saham dinilai menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2019) laba per lembar saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal tersebut menunjukkan investor kurang memperhatikan nilai EPS dalam pembelian saham karena perolehan laba yang mengalami fluktuasi pada ketidakstabilan perekonomian pasar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2018) Laba Per Lembar Saham memiliki dampak tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor tekstil di Pakistan periode 2005-2014 yang berarti EPS tidak berhasil untuk menjelaskan efek apapun pada harga saham.

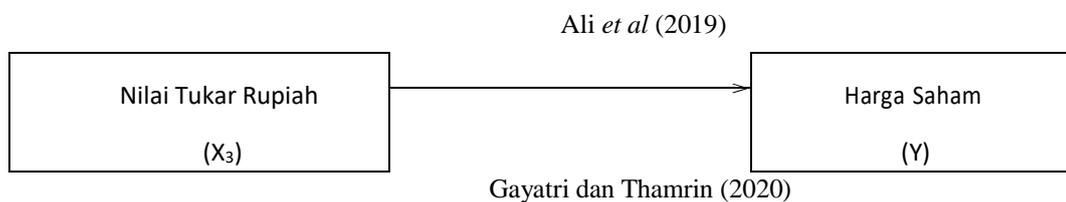


Gambar 2.2

Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan Ali et al (2019) Nilai Tukar Rupiah yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Thamrin (2020) memiliki hasil penelitian Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.



Gambar 2.3

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

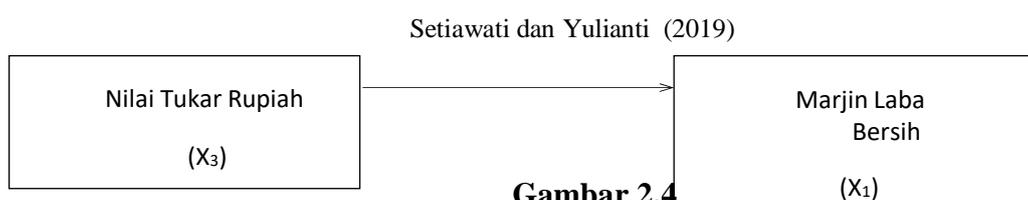
2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Margin Laba Bersih

Menurut Setiawati dan Yulianti (2019) Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap margin laba bersih perusahaan melalui dampaknya pada pendapatan dan biaya, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Perusahaan perlu mengelola eksposur terhadap

fluktuasi nilai tukar melalui strategi hedging dan diversifikasi pasar untuk menjaga stabilitas margin laba bersih mereka.

Ketika rupiah menguat, pendapatan dari ekspor dalam mata uang asing menjadi lebih rendah setelah dikonversi ke rupiah. Ini mengurangi total pendapatan dalam rupiah, yang bisa menurunkan margin laba bersih perusahaan ekspor. Biaya impor dalam mata uang asing menjadi lebih murah dalam rupiah. Ini mengurangi biaya bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, yang dapat meningkatkan margin laba bersih.

Perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap perdagangan internasional lebih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Apresiasi rupiah mengurangi margin laba bersih perusahaan ekspor dengan menurunkan pendapatan yang diterima dalam rupiah. Di sisi lain, perusahaan yang mengimpor bahan baku mengalami peningkatan margin laba bersih selama periode apresiasi rupiah karena biaya impor yang lebih rendah.



Gambar 2.4

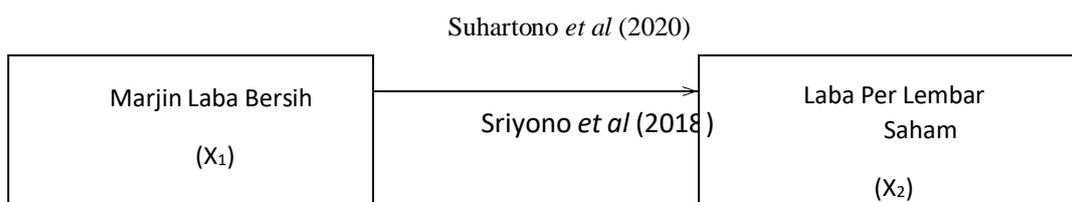
Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Marjin Laba Bersih

2.2.5 Pengaruh Marjin Laba Bersih Terhadap Laba Per Lembar Saham

Marjin laba bersih menunjukkan besarnya laba bersih yang dibandingkan dengan penjualannya sehingga apabila laba bersih perusahaan meningkat maka

akan mempengaruhi peningkatan laba per lembar saham dan hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Menurut Suhartono et al (2020) terdapat pengaruh positif antara Marjin Laba Bersih terhadap Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha meningkatkan Marjin Laba Bersih, sehingga Laba Per Lembar Saham dapat meningkat karena sebagian besar investor menilai rasio ini sebelum melakukan investasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sriyono et al (2018) menunjukkan hasil bahwa marjin laba bersih berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba per lembar saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal tersebut berarti kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya kurang cukup baik.



Gambar 2.5

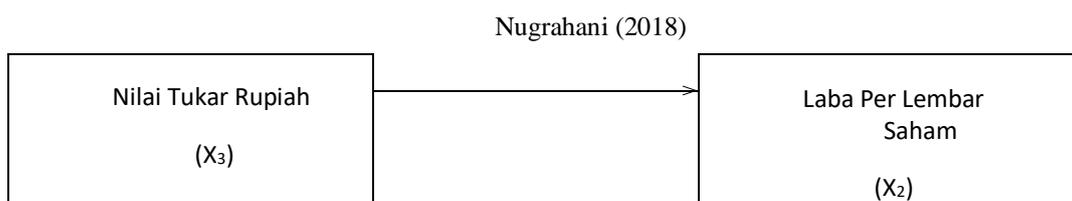
Pengaruh Marjin Laba Bersih Terhadap Laba Per Lembar Saham

2.2.6 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Laba Per Lembar Saham

Menurut Nugrahani (2018) Nilai tukar memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, termasuk EPS. Apresiasi rupiah cenderung

menurunkan EPS perusahaan ekspor karena pendapatan dalam rupiah lebih rendah. Sebaliknya, depresiasi rupiah meningkatkan EPS perusahaan ekspor.

Fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS perusahaan, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Apresiasi rupiah cenderung menurunkan EPS perusahaan ekspor dan meningkatkan EPS perusahaan impor, sementara depresiasi rupiah cenderung meningkatkan EPS perusahaan ekspor dan menurunkan EPS perusahaan impor. Manajemen risiko nilai tukar yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas EPS dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.



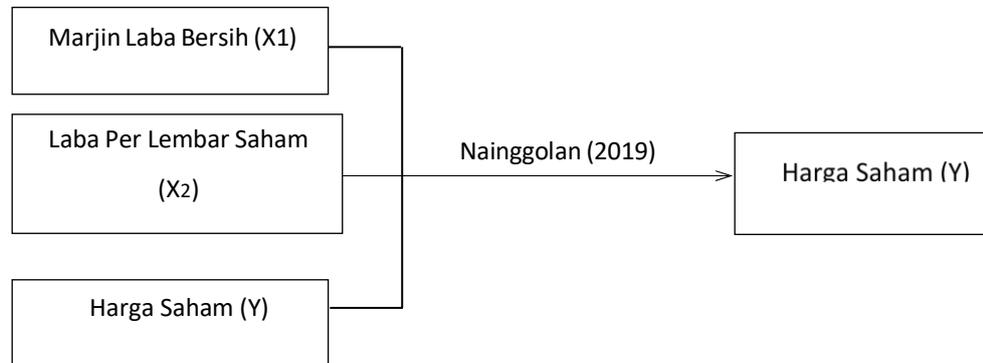
Gambar 2.6

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Laba Per Lembar Saham

2.2.7 Pengaruh Marjin Laba Bersih, Laba Per Lembar Saham dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut Nainggolan (2019) berpendapat mengenai pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham menunjukkan hasil pengujian statistik yang dilakukan bahwa secara simultan atau secara keseluruhan Marjin Laba Bersih, Laba Per Lembar Saham, dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Harga Saham secara bersama-sama

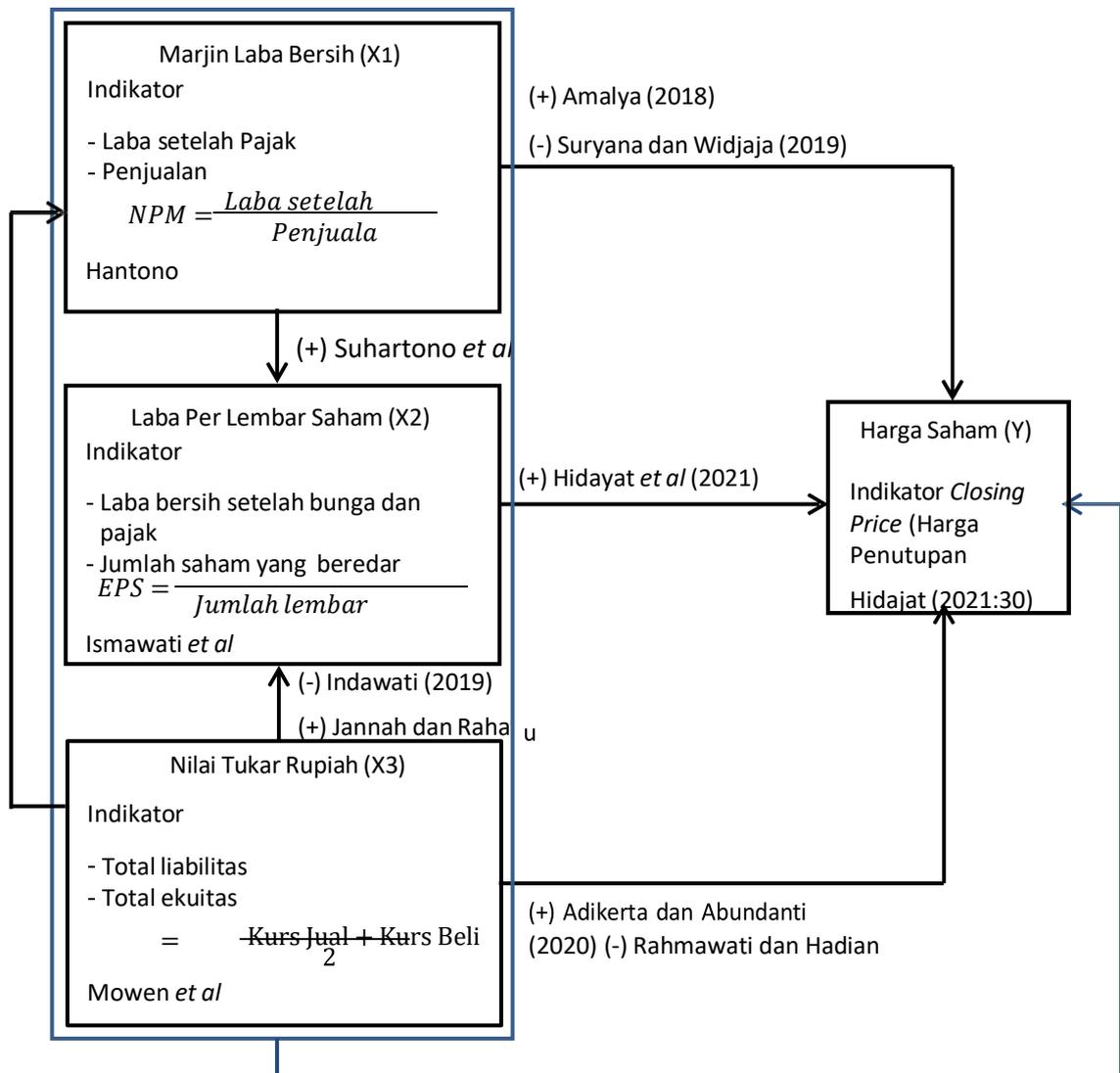
(simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.



Gambar 2.7

**Pengaruh Marjin Laba Bersih, Laba Per Lembar Saham dan Nilai Tukar
Rupiah Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka penulis memiliki asumsi hingga membuat paradigma atau kerangka berpikir sebagai berikut



Gambar 2.8 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati et al (2020:2) hipotesis penelitian adalah anggapan dasar peneliti mengenai suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris dengan melakukan pengujian hipotesis yang mempergunakan data yang telah didapat selama penelitian.

Hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban sementara mengenai suatu hal yang akan diteliti untuk menjelaskan dan dapat menuntun atau mengarahkan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kerangka pemikiran maka, dibutuhkan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variable dependen.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 = Diduga Marjin Laba bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H2 = Diduga Laba Per Saham berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

H3 = Diduga Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H4 = Diduga Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Laba Per Saham pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H5 = Diduga Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Marjin Laba bersih pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H6 = Diduga Marjin Laba bersih berpengaruh terhadap Laba Per Saham pada Perusahaan Sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H7 = Diduga Marjin Laba Bersih, Laba Per Saham, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor *Property dan Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

